

## **Penguatan Ranting dan Cabang Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan**

Oleh: A. Dahlan Rais

### **Pengantar**

Dalam sebuah kesempatan Ketua PB NU, Bapak Slamet Effendi Yusuf, menyatakan kekagumannya terhadap Muhammadiyah dalam tiga hal yakni: 1). Pemilihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang selalu berjalan dengan tertib, lancar dan damai tanpa konflik dan benturan yang berarti, 2).Penguasaan aset Muhammadiyah dari tingkat Ranting hingga Wilayah beserta seluruh AUM tersentral di PP Muhammadiyah, dan, 3). Persyaratan berdirinya Ranting dan Cabang Muhammadiyah yang berupa Pengajian dan AUM. Tulisan ini akan membahas bagian yang terakhir sesuai dengan tema kali di atas.

Dalam AD/ART Muhammadiyah dinyatakan bahwa syarat pendirian Ranting sekurang-kurangnya mempunyai : a. Pengajian / kursus anggota berkala sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan, b. Pengajian / kursus umum berkala, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan, c. Mushalla / surau/ langgar sebagai pusat kegiatan, d. Jama'ah. (psl 5 ayat 2)

Syarat pendirian Cabang sekurang-kurangnya mempunyai: a. Pengajian / kursus berkala untuk anggota Pimpinan Cabang dan Unsur Pembantu Pimpinannya, Pimpinan Ranting serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang, sekurang-kurangnya sekali daam sebulan, b. Pengajian / kursus mbaligh-mublighat dalam lingkungan Cabangnya, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan, c. Korps mubaligh / mubalighat Cabang, sekurang-kurangnya 10 oang, d. Taman pendidikan Al-Quran / Madrasah Diniyah/ Sekolah Dasar, e. Kegiatan dalam bidang sosial, ekonomi dan kesehatan, f. Kantor. (psl 6 ayat 2)

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, Apakah persyaratan pendirian Ranting dan Cabang Muhammadiyah di atas sebagai kekuatan sekaligus keunggulan Gerakan atau kelemahan yang menghambat tumbuhnya Ranting dan Cabang selama ini? Perlu dicatat di sini bahwa sempat terlontar keberatan beberapa peserta Tanwir di Samarinda bulan Mei kemarin terhadap persyaratan pendirian dimaksud.

## **Pengajian sebagai sebuah keniscayaan**

Pengajian itu identik dengan Muhammadiyah sehingga ada pameo Muhammadiyah tanpa pengajian bukan lagi Muhammadiyah. Di sinilah berlangsung komunikasi dan interaksi antara pimpinan dan anggota dengan masyarakat luas. Pengajian juga merupakan ruang publik yang mempertemukan pimpinan dan anggota lintas profesi, lintas AUM secara lentur dan cair seakan tak ada jarak.

Ditinjau dari kebutuhan organisasi, Pengajian menjadi media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi perkembangan organisasi, menyampaikan penjelasan kebijakan organisasi yang diambil serta yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai tempat penanaman ideologi dan faham keagamaan Muhammadiyah. Di Pengajianlah berlangsung dialog dan reproduksi ideologi sekaligus menyatukannya.

Perlu dicatat di sini bahwa pengajian yang berhasil tumbuh-kembang dengan subur, dihadiri jamaah dalam jumlah yang besar akan menjadi sumber mobilisasi dana, baik yang bersifat rutin maupun insidental.

## **Masjid atau Mushalla sebagai pusat kegiatan**

Secara eksplisit disebutkan di atas bahwa mushalla / surau / langgar hendaknya menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah. Beberapa success story kepemimpinan Ranting atau Cabang, bahkan pada tingkat yang lebih atas membuktikan bahwa optimalisasi pemanfaatan masjid sangat membantu keberhasilan gerakan. Selain tempat ibadah, masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat konsolidasi organisasi terutama bagi Ranting dan Cabang yang belum memiliki kantor. Kelebihan lainnya ialah, jika rapat organisasi dilakukan di kantor sekali atau dua kali sebulan, di masjid pimpinan Muhammadiyah dapat mengambil waktu setiap saat, bakda Subuh atau Isya misalnya.

Untuk itu, ada baiknya melihat kembali peran masjid yang menjadi cikal bakal masyarakat muslim di Madinah pada zaman Rasulullah. Masjid Nabawi misalnya telah menunjukkan peran dan fungsi masjid yang beragam mulai dari tempat ibadah, pendidikan, santunan sosial, kesehatan, tempat konsultasi perdamaian dan pengadilan sengketa hingga tempat latihan kemiliteran. Akan

menjadi ahistoris rupanya manakala orang berbicara tentang membangun masyarakat dan peradaban Islam tetapi melupakan masjid.

### **Hubungan Persyarikatan dan AUM**

Sekilas kewajiban adanya AUM di tingkat Ranting maupun Cabang seakan menjadi beban yang berat tetapi sesungguhnya selalu ada “hikmah” di balik semua itu. Pertama, dengan adanya kegiatan riil di tengah masyarakat maka sebuah PRM atau PCM terhindar dari organisasi papa nama. Kedua, empiris menunjukkan adanya hubungan timbal balik positif antar keduanya; saling mengisi, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Persyarikatan yang kuat akan ikut memikirkan perkembangan AUM dan AUM yang kuat seringkali mendorong dan membawa kemajuan Persyarikatan setempat. Yang perlu dijaga ialah bagaimana keduanya bisa bersinergi dengan baik sehingga berjalan beriringan secara hamonis. Ketiga, ketika keduanya bergerak maju seiring sejalan, pada gilirannya akan membawa berkah yang banyak; baik stok calon pimpinan maupun pendanaan program-program lain yang telah diputuskan bersama.

### **Kondisi Obyektif Persyarikatan**

Dilihat dari tolok ukur Persyaratan berdirinya Cabang dan Ranting, ditemukan fakta bahwa banyak Cabang dan Ranting tidak melaksanakan Pengajian dan Kursus Mubaligh / Mubalighat sebagaimana mestinya. Gerakan Jamaah (GD) dan Gerakan Dakwah Jamaah (GDJ) tidak berjalan, Keluarga Sakinah berjalan tertatih-tatih. Sementara itu, banyak Mubaligh/ Mubalighat Muhammadiyah yang tersisih dengan hadirnya Mubaligh muda lulusan Timur Tengah atau Pondok Pesantren. Penguasaan Bahasa Arab, hafalan ayat Al-Quran dan Hadis yang mereka kuasai telah mempesona warga Muhammadiyah.

Di samping itu, ada hal lain yang cukup serius yaitu, kurangnya perhatian warga dan pimpinan Muhammadiyah dalam mengurus atau mengelola masjid. Akibatnya sudah dirasakan bersama banyak masjid Muhammadiyah yang dikelola pihak lain dan, di satu atau dua tempat masjid milik Muhammadiyah berpindah tangan.

Apa yang sesungguhnya terjadi di tubuh Persyarikatan? Pada satu sisi program dan pranata yang dimiliki Muhammadiyah cukup memadai tetapi pada sisi

lain yaitu mempersiapkan pelaku (the doer) dari program dimaksud menjadi titik lemah. Bagaimanapun baiknya sebuah program tetapi tanpa disertai manusia-manusia yang siap melaksanakan di lapangan akan berujung pada harapan dan harapan semata.

### **Tugas Pimpinan dan LPCR**

Perlu menjadi keadaran bersama bahwa Penguatan Ranting dan (Cabang) adalah bagian yang tak terpisahkan dari tugas seorang pemimpin Muhammadiyah. Menggairahkan dan menggelorakan semangat akar rumput hendaklah menjadi fokus gerakan agar organisasi ini tidak keropos. Ada beberapa jalan yang bisa ditempuh, antara lain:

Pertama, Silaturahmi atau Turba ke Ranting dan Cabang secara berkala tanpa merepotkan tuan rumah. Warga Muhammadiyah selalu menyambut dengan gembira dan penuh antusias sebagaimana ditunjukkan selama ini. Mereka merasa disapa, diperhatikan dan di-uwongke. Tidak jarang Ibu-ibu Aisyiyah atas kemauan sendiri berepot-repot memasak untuk menghormati “tamu” yang hadir.

Kedua, menjadi Pendengar yang baik atas keluhan dan persoalan yang dihadapi Ranting atau Cabang yang cenderung berbeda satu dengan lainnya. Tunjukkan simpati terhadap persoalan yang ada dan jangan biarkan mereka berjuang sendirian seakan tanpa teman, tanpa ada pimpinan. Didengarkan dengan baik saja sudah senang apalagi dicarikan solusi.

Ketiga, bekerjasama dengan AUM agar para karyawan, guru, perawat dan dokter yang bekerja di tempat itu mau menjadi aktivis di Ranting dan Cabang. Dimulai dengan pendataan tempat tinggal, pemantauan kegiatan mereka hingga evaluasi. Sudah barang itu semuanya diawali dengan ‘conditioning’ lebih dulu.

Keempat, memberi bimbingan dan bantuan secara konkrit berupa pemikiran, tindakan atau dana. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Sesungguhnya selalu ada jalan yang bisa ditempuh selagi kita mau.

Solo, 6 Ramadhan 1345 H